

**Analisis struktur dan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat “Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku”**

**Emilia Ulfa<sup>1</sup>, Nida Khusnun Nabila<sup>2</sup>, Sefi Nengtias<sup>3</sup>, Mohammad Kanzunnudin<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

[202233215@std.umk.ac.id](mailto:202233215@std.umk.ac.id), [202233237@std.umk.ac.id](mailto:202233237@std.umk.ac.id), [202233230@std.umk.ac.id](mailto:202233230@std.umk.ac.id)

Article info

A B S T R A C T

*Article history:*

*Received: 27 Mei 2024*

*Revised : 30 Juni 2024*

*Accepted: 5 Juli 2024*

Artikel ini menganalisis struktur dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat "Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana unsur-unsur struktural seperti tema, tokoh, latar, alur, dan amanat membentuk cerita serta bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat tercermin dalam kisah ini. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dan kajian budaya, artikel ini mengungkapkan bahwa cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan ajaran kehidupan, termasuk nilai-nilai seperti kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, dan pentingnya hubungan antara manusia dan alam. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa cerita ini merepresentasikan pandangan hidup dan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat tempat cerita ini berkembang. Dengan demikian, cerita "Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku" dapat dipandang sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan moral bagi generasi selanjutnya.

*Keywords:*

Folklore

Dewi Nawangsih, story structure, cultural values, moral.

This article analyzes the structure and cultural values embedded in the folklore "Dewi Nawangsih and Bagus Rinangku." The study aims to understand how structural elements such as theme, characters, setting, plot, and moral message shape the story and how the cultural values of the community are reflected in the narrative. Using a structuralism approach and cultural studies, this article reveals that this folklore not only serves as entertainment but also conveys rich moral lessons and life teachings, including values such as loyalty, honesty, responsibility, and the importance of the human-nature relationship. Furthermore, the study shows that the story represents the worldview and social norms upheld by the society in which the tale originates. Thus, "Dewi Nawangsih and Bagus Rinangku" can be viewed as a means of preserving cultural identity and moral values for future generations.

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki banyak suku, agama, budaya, dan tradisi. Semua daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan unik karena keragaman bahasanya. Asal usul dan perkembangan masyarakat adalah sumber cerita rakyat. Cerita rakyat seringkali diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya di daerah tertentu. Karena cerita rakyat sering kali diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa

lisan dalam suatu kelompok, maka sering disebut sastra lisan (Kurniawan & Asman, 2019). Sebagian besar kekayaan budaya dan sejarah Indonesia berasal dari cerita rakyatnya. Cerita masyarakat biasanya menceritakan sejarah suatu tempat atau asal-usulnya. Hewan dan manusia dapat mengambil berbagai peran dalam mitologi. Selain memberikan hiburan, cerita rakyat seringkali mempunyai pelajaran budaya praktis untuk diajarkan. Salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya dan menanamkan nilai-nilai budaya, khususnya kepada generasi muda sebagai bagian dari pendidikan karakter, adalah melalui transmisi cerita rakyat yang sarat dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya (Isnanda, 2015).

Saat ini, cerita rakyat jarang didengarkan, terutama yang berasal dari daerah terpencil karena kurangnya informasi (Syuhada et al., 2018). Oleh karena itu, cerita rakyat menjadi sulit didengar karena penutur yang tidak ada lagi. Penutur cerita rakyat biasanya adalah orang tua yang lebih tahu tentang cerita atau lebih memahami apa yang mereka katakan daripada orang lain. Cerita rakyat memberikan nilai budaya, karena merupakan warisan budaya yang paling berharga bagi manusia. Sebagai generasi penerus, sangat penting untuk mempertahankan dan melestarikan cerita rakyat untuk menghindari punah. Folklore Indonesia terdiri dari cerita rakyat, yang harus diingat oleh generasi berikutnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka direncanakan penelitian yang bertajuk “Analisis Struktural dan Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku” yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai cerita rakyat Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku di Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Khusus di Desa Kandangmas, terdapat beberapa legenda. Hal ini dikarenakan khalayak masa kini lebih tertarik mendengarkan cerita rakyat yang ditambah dengan kemajuan teknologi sehingga membuat mereka kehilangan jejak cerita aslinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna budaya dan kerangka narasi cerita Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku di Kabupaten Kudus.

Penting untuk memberikan wawasan tentang pemahaman budaya kepada generasi muda (Anafiah, 2015). Pemahaman budaya dapat meningkatkan rasa percaya diri, rasa bangga, dan rasa memiliki. Tokoh-tokoh, alur, dan amanat cerita rakyat yang dapat diambil pelajaran adalah upaya untuk mengenalkannya. Kebanyakan cerita rakyat menceritakan tentang asal-usul karakter, tempat, asal-usul, karakter, manusia, binatang, atau makhluk gaib. Setiap cerita rakyat memiliki nilai budaya. Nilai-nilai tersebut dekat dengan masalah manusia. Cerita rakyat adalah representasi langsung dari berbagai elemen budaya.

Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku merupakan dua desa di Kabupaten Kudus yang cerita rakyatnya akan menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini juga akan melihat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam dongeng-dongeng tersebut. Mengkaji cerita rakyat Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku Kabupaten Kudus untuk mengetahui nilai-nilai budayanya menjadi tujuan utama penelitian ini.

## **METODE**

Buku-buku, jurnal, dan sumber daya elektronik lainnya yang ditemukan di perpustakaan menjadi dasar pencarian perpustakaan penelitian ini. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian—cerita rakyat Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku di Kabupaten Kudus—merupakan tujuan utama dari tinjauan

pustaka ini. Kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan cerita rakyat dan legenda dikaji dan dideskripsikan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai edukasi dan struktur cerita rakyat pada Buku Pidato Daerah Sumbawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif analitis, yang menunjukkan bahwa penelitian ini mengacu pada informasi yang diperoleh dari pemahaman mendalam terhadap studi empiris tentang interaksi ide. Pertama-tama kami menyediakan data dalam format deskriptif, dan kemudian kami memeriksanya secara ekstensif (Astuti & Umiati, 2018)

Peneliti menggunakan data sekunder selain penelitian kepustakaan. Data sekunder diperoleh dari buku cerita rakyat "Cerita Rakyat Kudus" dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan cerita Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku. Buku-buku ini sebelumnya ditulis oleh peneliti lain atau orang lain yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan data sekunder membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam tentang mitos dan legenda tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dan baca. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dari narasumber yang kompeten, dan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan dianalisis melalui metode ini. Penelitian ini menggabungkan berbagai metode dan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara menyeluruh, menggunakan analisis naratif sebagai teknik analisis. Informasi mengenai desain penelitian, durasi, pengumpulan data, penyusunan instrumen, validitas dan reliabilitas data, validitas instrumen, dan teknik analisis dapat ditemukan pada bagian metode penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **ANALISIS STRUKTURAL**

Dalam karya sastra "Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku" karya Mohammad Kanzunudin, terdapat nilai struktural yang didasarkan pada teori Bronislaw Malinowski. Menurut aliran pemikiran ini, konsep inti cerita merupakan bagian terpenting. Tema, tokoh, lokasi, konflik, dan alur cerita merupakan bagian yang melekat dalam sebuah cerita. Dengan memperhatikan teori ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang struktur cerita tersebut dan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi untuk membentuk narasi yang kaya dan bermakna.

#### **1. Deskripsi Tema dalam Cerita Rakyat "Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku"**

Menurut (Mamonto et al., 2021) Tema adalah pokok permasalahan yang merupakan inti dari suatu cerita. Adapun tema yang diangkat dalam cerita rakyat "Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku" karya Muhammad kanzunudi adalah **kejujuran dan kesetiaan** Bagus Rinangku adalah sosok yang jujur dan setia menjalankan tugas yang diberikan oleh Sunan Muria, meskipun tuduhan yang dilemparkan padanya tidak benar. Namun, akhirnya kejujurannya dianggap sebagai kesombongan oleh Sunan Muria, yang berujung pada tragedi yang melibatkan kehilangan nyawa dua sosok yang saling mencintai, yaitu Bagus Rinangku dan Dewi Nawangsih. Di sisi lain, Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku juga merupakan cerita rakyat tentang sepasang kekasih yang

berjanji untuk hidup bersama. Kisah asmara keduanya memang tak direstui Sunan Muria.

## **2. Deskripsi Alur (plot) dalam Cerita Rakyat “Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku”**

Aktor bercerita melalui serangkaian peristiwa yang bersatu untuk membangun alur cerita (MP, 2014). "Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku" mengikuti alur cerita yang maju karena narasi diceritakan secara logis dan peristiwa-peristiwa digerakkan oleh kejadian-kejadian tersebut. Alur maju cerita adalah alur yang berlangsung dari awal hingga akhir tanpa loncatan waktu. Cerita dimulai dengan Sunan Muria memutuskan untuk menguburkan Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku dengan cara yang baik dan terhormat. Dia kemudian melakukan proses pemakaman mereka di tempat yang khusus untuk mereka berdua. Selanjutnya, kisah berlanjut dengan Sunan Muria meminta semua orang untuk berdoa di sekitar pemakaman, tetapi mereka tidak melakukannya dan berubah menjadi pohon jati. Akhirnya, tempat pemakaman tersebut diberi nama Kramat Punden Masin dan dianggap sebagai tempat yang sakral karena dihuni oleh pohon jati. Pohon-pohon jati dianggap sebagai representasi dari semua orang yang hadir untuk memakamkan Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku.

## **3. Deskripsi Tokoh dalam Cerita Rakyat “Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku”**

Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa tokoh dongeng adalah individu yang muncul dalam sebuah cerita atau lakon dan perkataan serta perbuatannya mengungkapkan kecenderungan dan ciri moral tertentu. Setiap karya sastra termasuk cerita rakyat memiliki pelaku yang terlibat dalam setiap peristiwa yang diceritakan. Pelaku ini dikenal sebagai tokoh cerita (Aminuddin, 2009.) **Sunan Muria, Rinangku, dan Nawangsih** adalah tokoh utama cerita rakyat ini, dan **Cebolek** adalah tokoh tambahan. Adapun peran tokoh dari cerita “Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku” Dewi Nawangsih adalah anak perempuan Sunan Muria yang memiliki kecantikan dan kesederhanaan yang menarik perhatian banyak orang, termasuk santri dan masyarakat di sekitar Gunung Muria. Meskipun banyak yang menyukainya, termasuk ayahnya sendiri, Dewi Nawangsih tidak memiliki perasaan yang sama terhadap Cebolek, seorang santri yang diharapkan oleh Sunan Muria untuk menjadi menantunya. Sebaliknya, hati Dewi Nawangsih tertuju pada Bagus Rinangku, seorang santri yang tampan, kaya, dan pandai. Bagus Rinangku juga berhasil mengatasi para perampok dan mendapat pengakuan dari Sunan Muria. Namun, kesalahpahaman dengan Sunan Muria akhirnya menyebabkan kematian tragis Bagus Rinangku.

## **4. Deskripsi Latar dalam Cerita Rakyat “Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku”**

Lokasi atau wilayah yang diamati dianggap sebagai bagian dari konteks ketika suatu peristiwa terjadi (Semi, 1993). Adapun latar yang diangkat dalam cerita rakyat “Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku” karya Muhammad kanzunnudin adalah suasana, waktu, dan lokasi. Di antaranya adalah sawah di Dukuh Masin, tempat pemakaman Nawangsih dan Rinangku, dan **padepokan Sunan Muria di lereng Gunung Muria**. Adegan tersebut mengungkap momen ketika keputusan Rinangku memberi makan nasi basi kepada burung adalah sebuah kesalahan. Dia bisa mengembalikan padi yang telah menguning keesokan harinya.

### 5. Amanat dalam Cerita Rakyat “Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku”

Menurut (Wiyatmi, 2009) amanat dalam cerita rakyat adalah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton. Ini berarti bahwa makna yang ingin disampaikan melalui cerita rakyat mungkin tidak selalu tersedia secara langsung bagi semua pembaca, karena pesan atau makna tersebut tidak selalu disampaikan dengan jelas. Amanat yang digunakan pada cerita rakyat “Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku” karya Muhammad Kanzunudin adalah Amanat yang dapat diangkat dari cerita Dewy Nawangsih dan Bagus Rinangku adalah tentang **konsekuensi dari dendam dan kebencian**. Dalam cerita ini, Cebolek memendam dendam terhadap Bagus Rinangku karena kegagalannya mendapatkan cinta Dewy Nawangsih. Namun, upaya Cebolek untuk mencelakai Bagus Rinangku berujung pada kegagalan dan akhirnya malapetaka bagi semua pihak. Hal ini menggambarkan bahwa dendam dan kebencian hanya akan membawa bencana. Selain dalam cerita rakyat Dewy Nawangsih dan Bagus Rinangku mengandung beberapa pengajaran untuk generasi muda, seperti cara Sunan Muria menangani percintaan Nawangsih dengan Rinangku dengan cara yang tidak bijak. Orang tua yang bijak seharusnya membiarkan anaknya memilih pasangan hidup mereka sendiri daripada menjodohkan mereka dengan orang yang tidak mereka cintai.

### ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA

Kumpulan cerita rakyat Muhammad Kanzunudin “Dewy Nawangsih dan Bagus Rinangku” mempunyai beberapa kualitas budaya. Beberapa contoh nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut: pentingnya keberadaan manusia, kualitas hubungan antarmanusia, peran manusia dalam alam, esensi kerja manusia, dan posisi relatif manusia dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai ini disajikan dalam bentuk penggalan kata yang ditemukan dalam kalimat cerita. Berikut penjelasan tambahan tentang nilai budaya dalam buku cerita:

#### A. Hakikat hidup manusia (Hubungan manusia dengan penciptanya)

Hapsari et al., (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya saling berhubungan dengan permasalahan mendasar yang dihadapi umat manusia, seperti hubungan kita dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, rasa syukur, dan pasrah, semuanya dibentuk oleh sistem keagamaan yang merupakan artefak budaya.

#### Jawaban 1:

##### **Keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan muncul sebagai nilai budaya.**

Masyarakat menunjukkan keyakinan mereka kepada Allah sebagai pencipta dan pemelihara hidup melalui ziarah ke pemakaman Raden Ayu Dewy Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, serta acara Sedekah Kubur dan Khaul. Selain itu, praktik-praktik ini menunjukkan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam upaya mendapatkan berkat dan ridhanya.

#### Jawaban 2:

Nilai daya tambahan yang ditunjukkan adalah **rasa syukur atas keberkahan dan keselamatan hidup yang diberikan oleh Dewy Nawangsih dan Bagus Rinangku**. Dalam kehidupan sehari-hari, orang melakukan tradisi seperti Sedekah Kubur dan Khaul untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas segala nikmat yang Dia berikan kepada mereka.

Pada kalimat di atas terdapat salah satu nilai budaya dalam buku cerita Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku yang dapat diambil berupa hakikat hidup manusia. Penggalan kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk sikap religius. Karena tokoh dalam cerita rakyat tersebut memiliki keyakinan terhadap kekuatan Tuhan dan pengabdian kepada Tuhan serta rasa syukur atas keberkahan dan keselamatan. Nilai tersebut jika diajarkan dan diterapkan ke peserta didik maka akan membantu mereka mengembangkan kesadaran spiritual, menghargai keberagaman agama, dan memperkuat hubungan mereka dengan pencipta.

### **B. Hakikat hubungan manusia dengan manusia**

Alim (2020) menyatakan bahwa makhluk yang saling bergantung satu sama lain dalam rezekinya, manusia pada hakikatnya bersifat sosial. Orang dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan mengandalkan satu sama lain dalam situasi apa pun. Manusia selalu perlu berinteraksi dengan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial dan memiliki hasrat untuk membantu orang lain dalam semua hal.

#### **Jawaban 1:**

Nilai budaya yang muncul adalah **saling berbagi**. Ini ditunjukkan oleh kebiasaan Khaul, juga dikenal sebagai Buka Luwur, dan Sedekah Kubur (Seribu Sempol). Makanan dibawa dan dibagikan oleh masyarakat secara kolektif tanpa membedakan status sosial atau latar belakang mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya berbagi rezeki kepada yang membutuhkan dan rasa kepedulian dalam komunitas.

#### **Jawaban 2:**

Tradisi ini berfokus pada prinsip **solidaritas masyarakat**. Semua orang diundang, tidak peduli status sosial atau latar belakang mereka, meskipun acara diadakan untuk tujuan agama. Hal ini memperkuat persaudaraan dan menguatkan hubungan antara anggota masyarakat, serta menekankan betapa pentingnya persatuan dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.

Pada kalimat di atas terdapat salah satu nilai budaya dari buku cerita Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku yang dapat diambil berupa fakta tentang hubungan antara manusia dan manusia. Penggalan kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk sikap sosial. Karena tokoh-tokoh dalam cerita rakyat memiliki perasaan yang sama dan berbagi dengan orang lain, seperti yang digambarkan dalam cerita Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku, peserta didik akan belajar tentang pentingnya bekerja sama dan bekerja sama untuk menjaga kesejahteraan bersama. Mereka juga akan belajar untuk merasa empati dengan sesama dan lebih memperhatikan apa yang dibutuhkan orang lain di sekitar mereka.

### **C. Hakikat karya manusia**

Ada dua jenis kepentingan yang dimiliki individu menurut (Astuti & Umiati, 2018): pribadi dan sosial. Keduanya membutuhkan usaha dan imajinasi dari pihak mereka. Dari cerita rakyat Muhammad Kanzununnudin “Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku” kita belajar tentang kerja manusia sebagai berikut:

#### **Jawaban 1:**

Masyarakat Dukuh Masin Desa Kandangmas menyadari nilai warisan budaya mereka dan berusaha keras untuk mencegah tradisi-tradisi tersebut hilang begitu saja. Mereka melihat tradisi sebagai bagian integral dari sejarah dan identitas mereka.

**Jawaban 2:**

**komitmen masyarakat untuk menyebarkan tradisi dari generasi ke generasi.**

Dengan melakukan ini, mereka tidak hanya memastikan bahwa budaya mereka tetap ada, tetapi juga memperkuat hubungan antar generasi dan melestarikan akarnya.

**Jawaban 3:**

Masyarakat menunjukkan **solidaritas dan kebersamaan** dalam menjaga kebudayaan mereka dengan berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melaksanakan tradisi tersebut. Mereka bekerja sama sebagai sebuah komunitas untuk melestarikan tradisi yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Pada kalimat di atas terdapat salah satu nilai budaya dari buku cerita Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku yang dapat di ambil berupa hakikat karya manusia. Penggalan kalimat tersebut menunjukkan sikap menghargai karya manusia sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. karena tokoh-tokoh cerita rakyat merasa bertanggung jawab atas warisan budaya mereka dan bertekad untuk menjaga dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Jika nilai-nilai ini diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik, mereka akan memahami betapa pentingnya melindungi dan menghargai warisan budaya. Dengan demikian, nilai-nilai ini akan menjadi bagian penting dari kehidupan mereka untuk selamanya.

**D. Hakikat hubungan manusia dengan alam**

Dalam kehidupan sosial, masyarakat berpartisipasi dalam interaksi antara hubungan dan tindakan mereka sendiri. Biasanya, kita menganggap masyarakat sebagai kumpulan individu yang berbagi tempat tinggal dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Individu dari latar belakang budaya, keyakinan agama, dan status sosial ekonomi yang berbeda merupakan tulang punggung masyarakat yang beragam. Menurut (Alim, 2020) alam dan manusia terkait satu sama lain. Untuk menjaga tatanan alam agar manusia dapat menguntungkan, kerjasama antar manusia sangat penting. Tatanan alam harus dipelajari, dipahami, dan diketahui oleh manusia untuk melakukan hal ini.

**Jawaban 1:**

Masyarakat dan pengunjung makam tertarik pada pohon jati yang dianggap keramat dan dipercaya berasal dari pelayat yang disebutkan Sunan Muria. Menjaga dan melindungi pohon jati ini menunjukkan penghargaan yang kuat terhadap alam dan nilai spiritual yang terkait dengannya. Larangan penggunaan kayu jati di luar makam untuk keperluan di luar menunjukkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan dan upaya untuk menjaga kebersihan dan keberkahan makam. Akibatnya, prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap alam, iman spiritual, dan keberlanjutan lingkungan tercermin dalam tindakan masyarakat terhadap pohon jati keramat di sekitar makam.

Pada kalimat di atas terdapat salah satu nilai budaya dari buku cerita Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku yang dapat di ambil berupa hakikat hubungan manusia dengan alam. Penggalan kalimat tersebut menunjukkan penghormatan dan perhatian yang mendalam terhadap alam. Masyarakat dan pengunjung makam memperhatikan pohon jati, yang dianggap keramat dan memiliki nilai spiritual dan keberkahan. Larangan penggunaan kayu jati di luar makam untuk menjaga keberkahan dan keberlanjutan lingkungan menunjukkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan alam. Jika nilai-nilai ini diajarkan dan diterapkan

kepada peserta didik, mereka akan memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan merawat lingkungan hidup demi keberlangsungan kehidupan di Bumi. Mereka juga akan mengembangkan rasa penghormatan terhadap alam dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai contoh hubungan harmonis antara manusia dan alam.

#### **E. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya**

Dalam cerita rakyat Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku, hubungan antar manusia tercermin melalui nilai-nilai budaya yang menggaris bawahi hubungan antar individu dalam masyarakat. Solidaritas, ketergantungan sosial, penghormatan terhadap tradisi, dan keterlibatan komunal adalah beberapa prinsip ini. Cerita ini mengajarkan tentang kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral yang membangun hubungan masyarakat yang harmonis melalui interaksi karakter-karakternya.

##### **Jawaban 1:**

Tradisi Khaul atau Buka Luwur dan tradisi Sedekah Kubur atay Seribu Sempol yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Masin menunjukkan adanya **kontinuitas budaya** dari masa lalu hingga sekarang. Tradisi ini telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Itu juga menjadi bagian dari kehidupan mereka sekarang. Hal ini menunjukkan hubungan kuat masyarakat dengan budaya mereka dan keinginan untuk mempertahankan warisan budaya.

##### **Jawaban 2:**

Masyarakat Dukuh Masin menunjukkan kesadaran akan **pentingnya pelestarian budaya** dengan melakukan tradisi ini. Mereka sadar bahwa mempertahankan tradisi adalah penting untuk mempertahankan identitas budaya mereka dan mencegahnya hilang begitu saja. Mereka berusaha untuk menjaga budaya mereka tetap hidup dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman dengan terus melestarikan dan menerapkan adat istiadat tersebut.

##### **Jawaban 3:**

Upacara seperti Sedekah Kubur dan Khaul atau Buka Luwur meningkatkan **solidaritas dan persatuan** di antara orang-orang di komunitas. Masyarakat merasa terhubung satu sama lain dan memperkuat ikatan sosial mereka dengan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi ini. Ini menunjukkan betapa pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam mempertahankan budaya dan tradisi mereka, yang sangat penting bagi mereka dalam kehidupan.

Pada kalimat di atas terdapat salah satu nilai budaya dalam buku cerita dewi nawangsih dan bagus rinangku yang dapat di ambil berupa hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Penggalan kalimat tersebut terdapat salah satu bentuk sikap yang tercermin yaitu kebersamaan dan solidaritas dalam mempertahankan budaya dan tradisi. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kerjasama antar individu untuk melestarikan warisan budaya. Jika nilai-nilai ini diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik, mereka akan belajar untuk menghargai dan menghormati warisan budaya mereka serta memahami pentingnya bekerja sama dan bersatu untuk mempertahankan identitas budaya. Hal ini dapat meningkatkan kebanggaan budaya dan ikatan sosial mereka. Selain itu, mengajarkan nilai-nilai ini dapat membantu mereka menjadi agen pelestarian budaya saat zaman berubah.



**SIMPULAN**

Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa narasi ini memiliki kualitas budaya yang signifikan bagi budaya Indonesia. Cerita rakyat Dewi Nawangsih dan Bagus Rinangku tentu saja mencakup aspek tema, tokoh, penokohan, tempat, konflik, dan jalan cerita. Melalui kisah Dewi Nawangsih, pembaca dapat memahami nilai-nilai seperti kesetiaan, kehormatan keluarga, kesabaran, keteguhan, keadilan, dan pengorbanan. Cerita ini juga memperlihatkan bahwa cinta sejati dan kesetiaan akan diuji, tetapi pada akhirnya akan dihargai dan membuahkan hasil. Dewi Nawangsih menjadi contoh perempuan yang kuat dan setia, yang menginspirasi pembaca untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebajikan dan moralitas. Di antara nilai-nilai yang disebutkan di atas adalah penyelidikan tentang sifat kerja manusia, hubungan antara manusia dan alam, tujuan keberadaan manusia, dan posisi relatif dari zaman yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, A. Sa'diyah. (2020). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Bacaan Bagi Anak. *Trihayu*, 1(2), 259093.
- Astuti, T., & Umiati, U. (2018). Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 98–115. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.20>
- Hapsari, C. R., Fauzia, A. T., Ramdani, S., Laili, M. K., & Kanzunudin, M. (2023). Nilai Budaya dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Bendar, Juwana, Pati. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 921–931. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2241>
- Isnanda, R. (2015). Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V1. i2 (174-182). *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 174–182.
- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Kurniawan, S. A., & Asman, A. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2).
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214–224.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Syuhada, S., Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tulus Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 188–195.
- Wiyatmi, W. (2009). *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.